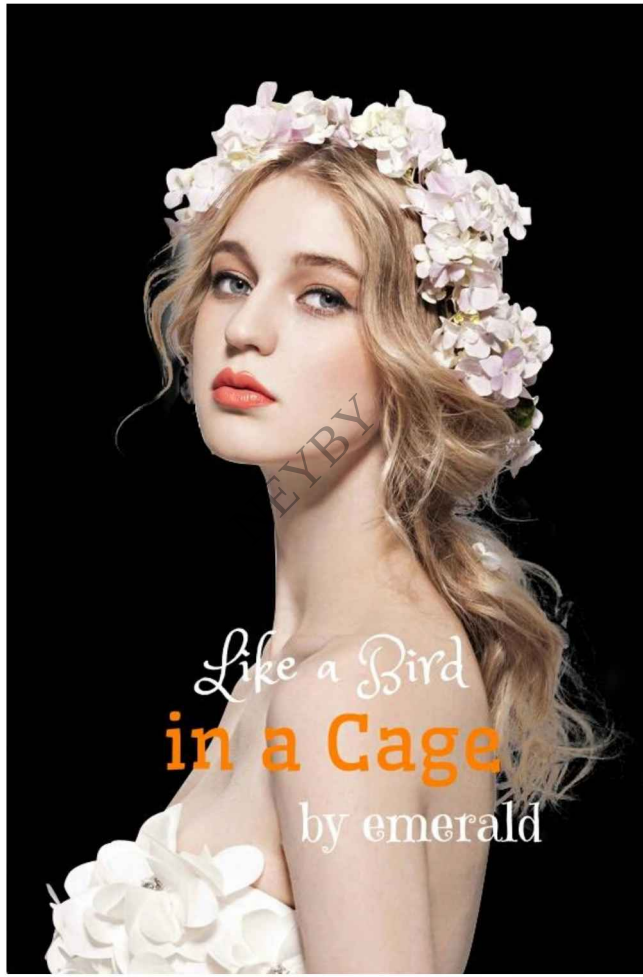
Like a Bird
in a Cage
by emerald

Dilarang menyebarluaskan *e-book* ini tanpa seizin penerbit dan penulis.

Emerald, 20 Juni 2019.

Ucapan Terima Kasih:

Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat-Nya aku masih bisa menghasilkan karya hingga saat ini. Terima ksih buat keluargaku yang selalu mendukungku menulis. Dan, teristimewa terima kasih buat Teh Yulistina Parvati yang sudah membantu menerjemahkan judul.

Lalu untuk kalian pembaca *wattpad* yang telah bersedia membeli e-book ini, terima kasih banyak.

Blurb:

Aku sudah menjadi miliknya sejak lima tahun yang lalu, tapi bukan dalam ikatan pernikahan. Jika cinta bisa membunuh, mungkin aku sudah ratusan kali mati karena mencintainya, mencintai pria yang selalu menorehkan luka di tubuh dan hatiku. Aku ingin pergi, tapi setiap kali ia meminta maaf, luruh semua sakitku. Aku ... burung dalam sangkarnya.

NEYRY

Bab 1

NEYBY

Kupandangi pantulan tubuhku di cermin, tubuh yang begitu kurus dengan rambut lurus panjang nyaris menyentuh bokong. Wajahku yang semula putih bersih kini ternoda luka di pelipis dan sudut bibir akibat ulahnya, pria yang sudah lima tahun ini memiliki hati dan tubuhku. Kuseka darah yang masih basah di bibir yang bercampur air mata.

Selama menjadi kekasihnya, aku tidak pernah berselingkuh, tapi pria itu, Alphan, kerap menuduhku bermain cinta dengan pria lain di belakangnya. Bila

ada teman pria yang mengirimiku pesan melalui ponsel, dan Alphan membacanya, ia akan menamparku dulu sebelum bertanya, lantas setelah menuduhku pembohong juga pengkhianat, ia akan menelepon teman priaku lalu memaki-makinya.

Sampai tuduhannya terbukti salah, barulah Alphan akan meminta maaf dan memohon-mohon sambil mengecupi kakiku. Aku selalu luluh, tentu saja, jika ia telah meminta maaf seperti itu. Seperti saat ini, Alphan memelukku dari belakang dengan air mata berlinang setelah sebelumnya menciumi kakiku.

NEYBY

"Rayya, *please*, *please*, maafkan aku. Maaf aku telah menuduhmu di pesta tadi, kupikir pria tadi selingkuhanmu."

"Sampai kapan kamu akan selalu menuduhku, Alph? Aku cuma cinta sama kamu, dari dulu, dari pertama aku mengenalmu."

Pelukan Alphan mengetat, bibirnya menyusuri leher jenjangku, mengirimkan getar-getar kenikmatan yang tidak pernah bisa kutolak meski aku dalam kondisi sangat marah sekalipun. ”Rayya, kamu teramat cantik, selalu cantik, tidak pernah buruk. Tidak mungkin aku takkan cemburu, Sayang. Aku selalu cemas seseorang akan mengambilmu dariku sewaktu-waktu. Kalau itu sampai terjadi ... aku takkan sanggup ...” isaknya pedih.

NEYBY

Hatiku bergetar dan itu adalah kata-kata yang selama ini mengungkungku untuk tetap hidup bersamanya hingga saat ini, dan entah sampai kapan.

Aku menggeliat melepaskan diri, berbalik, dan mendongak menatap wajahnya yang basah oleh air mata penyesalan. Mataku bertemu sepasang bola mata seindah tirai malam yang membuatku tergila-gila semenjak pertemuan pertama. Lalu hidung mancungnya yang bagai terpahat sempurna di atas bibirnya yang berlekuk. Alphan begitu tampan, begitu

tinggi, dan aku memuja warna kulitnya yang tampak kontras dengan kulit putihku.

""Di mataku, di hatiku cuma ada kamu, Alphan Prasetya. Percayalah, kumohon." Bibirku bergetar, berharap ia takkan pernah menyakitiku lagi, berharap ini yang terakhir.

Alphan tersenyum tapi tidak menjawab, lalu kedua tangannya meraih wajahku dan melumat bibirku dalam. Aku luluh ... selalu.

NEYBY

Bab 2

NEYRY

Selama sebulan ini aku dalam kondisi aman. Aman dari rasa cemburu Alphan. Biasanya masa-masa itu hanya bertahan dua bulan paling lama sebelum badai kembali menghantam hubungan cinta kasih kami.

Selama lima tahun aku bekerja sebagai staf *houskeeping*, Alphan kerap memintaku *resign* karena ia takut suatu saat aku akan diculik dan disakiti oleh pegawai hotel pria atau tamu hotel pria, pokoknya manusia berjenis kelamin laki-laki. Tapi, tentu saja aku bersikeras menolak dan menyatakan diriku aman

seratus persen, dan satu-satunya pria yang pernah menyakitiku adalah Alphan sendiri. Miris, tapi itu yang terjadi.

Aku mempunyai ayah dan dua adik yang harus kuhidupi. Kedua adikku, Nauvar dan Cherry, masih bersekolah di SMP, jadi aku yang sudah berusia dua puluh tiga tahun ini masih harus membantu ayahku yang bekerja serabutan untuk mencari segenggam berlian. Seharusnya Alphan mengerti aku tidak mungkin *resign* dari pekerjaan yang sudah banyak memberiku pemasukan ini, terutama dari tip-tip yang diselipkan para tamu hotel di kamar yang telah mereka tempati.

NEYRY

Memasuki *bulan kedua masa aman*, Alphan yang baru pulang dan memasuki apartemen, terlihat kusut dan uring-uringan. Aku segera menyeduh teh manis dan menyajikan di meja, berharap mengurangi kepenatan pria itu yang kini sedang tepekur di sofa.

"Kamu baik-baik saja?" tanyaku setelah dia menyesap tehnya. Kuamati wajahnya yang sedikit santai, cuma sedikit.

Kedua alis tebalnya bertaut di tengah, tatapannya tertuju padaku, begitu tajam. Aku bertanya-tanya dalam hati kali ini ada masalah apa lagi?

"Sayang, aku sangat bingung, aku ...."

"Tarik napas, Alph," aku memberi saran yang langsung ia praktikkan.

NEYBY

"Ada teman yang bersedia memberiku modal untuk membuka usaha restoran ...."

Aku langsung bertepuk tangan, turut gembira. "Bagus, dong, Alph, itu kan cita-citamu selama ini!"

"Ya, tapi ...."

"Tapi apa, Sayang? Apakah ada kendala?"

Sepasang mata Alphan masih lurus menatapku. "Ya, ada, dan sangat sulit kulewati."

"Katakan, Alph, aku akan berusaha membantu sebisaku ..." ucapku mendekat, duduk di sebelahnya. Kuraih tangannya dan kugenggam. "Aku akan selalu ada membantumu, Alph."

"Temanku memintaku untuk menikahi putrinya yang selama ini diam-diam mengidolakanku."

Rasanya hatiku terbelah dua lalu hancur menjadi serpihan-serpihan kecil. Tubuhku menegang, dan perlahan tanganku meninggalkan tangannya, namun Alphan segera meraihnya kembali.

NEYBY

"Sebaiknya aku tidak menerimanya."

Aku tahu itu impian Alphan sejak lama, mempunyai restoran sendiri. Sejak remaja ia telah bekerja di dapur dan berkat kerja keras serta ketekunannya, ia bisa menjadi *chef* terkenal. Tidak hanya rasa masakannya, namun juga pribadinya yang

diidolakan oleh orang-orang baik pria maupun wanita. Banyak yang menyatakan cinta padanya, tidak sedikit yang ingin menjadi kekasihnya, istrinya, bahkan ada yang rela menjanda demi mendapatkan Alphan. Dari semua itu, entah kenapa pria itu malah memilihku yang hanya seorang pegawai hotel.

Enam bulan pertama yang terasa di surga perlahan menyeretku merasakan neraka dunia, ternyata Alphan begitu posesif dan kerap bermain kasar. Ucapannya menyakiti hati, ia juga menampar, memukul, mencubiti bagian-bagian tubuhku, namun belum sampai tahap menendang. Padahal orangtuaku saja belum pernah melakukannya terhadapku. Ia teramat cemburu buta jika melihatku mengobrol dengan rekan kerjaku atau saat tanpa sengaja aku bertemu dan bertegur sapa dengan teman lamaku yang tentu saja berjenis kelamin pria.

NEYRY

Apa Alphan melakukan semua itu karena ia menyesal telah memilihku? Sering aku berpikir seperti

itu. Tapi, begitu amarah dan cemburunya mereda, ia akan bersujud menciumi kedua kakiku, tampak sangat menyesal dan memujaku, tidak ingin kehilanganku, membuktikan bahwa ia sama sekali tidak pernah menyesal memilih dan mencintaiku.

Berat, kuangkat wajah menatapnya yang masih muram. “Aku tidak apa-apa kalau kita putus, Alph.”

Sepasang mata segelap malam itu langsung berkilat marah, dan kedua tangannya naik ke leherku, mencengkeram tiba-tiba.

NEVBL

“Apa kamu mau meninggalkanku, Rayya?” teriaknya panik. “Apa ini menjadi alasan bagus untukmu meninggalkanku, hah?”

“Aplh, lep-pas, aku tidak bisa bernapas ....”

Alphan terkejut lalu mengurai cekikannya di leherku, napasnya tersengal dan wajahnya begitu ketakutan. “Maaf, maaf, Rayya, maaf ...””pria itu

langsung memelukku. Isakannya terdengar. “Aku tidak mau kamu pergi dariku, tapi aku juga ingin membuka restoran sendiri, sementara tabunganku belum cukup.”

Aku masih mengatur napasku yang tadi nyaris hilang. Masih terasa dingin tangannya di leherku. “Aku mengerti, Alph, makanya aku memilih merelakanmu demi kamu bisa meraih mimpimu.”

Alphan menggeleng. Ia melepaskan dekapan lalu meraih wajahku yang basah oleh air mata seperti juga wajahnya. “Aku akan menerima syarat temanku, tapi kumohon kamu masih mau menjadi milikku sampai selamanya.”

NEVBY

Bab 3

NEYRY

Sebentar lagi statusku akan berganti dari kekasih menjadi simpanan. Begitu memilukan, teramat menyedihkan. Rasanya aku ingin mengakhiri hidup, tapi tidak sanggup. Di hari pernikahan Alphan dengan Intan aku hanya mampu meringkuk di kamar apartemen milik pria itu, suram, sepi. Alphan mengurungku di sini.

Semalam, untuk pertama kalinya Alphan memerawaniku setelah selama lima tahun kami menahan diri hanya berpelukan dan bercumbu, serta

sedikit meraba dan meremas. Dan, sejak semalam sampai matahari terbit pria itu terus menyetubuhiku, berhenti hanya untuk beristirahat mengumpulkan tenaga sebelum kembali menggumuliku. Lalu dengan berlinang air mata pria itu memintaku untuk tetap tinggal di apartemennya ini, dan berjanji akan kembali nanti malam. Ia juga telah menyediakan sarapan, makan siang, dan makan malam yang kutahu pasti takkan pernah kusentuh.

NEYRY

Bagaimana bisa lidahku merasakan semua masakannya sementara hatiku luar biasa hancur membayangkan pernikahannya hari ini dengan Intan?

Intan, wanita yang dengan bersuka hati bisa menjadi istri Alphan. Itu seharusnya posisiku, tapi selama menjadi kekasih Alphan, pria itu belum juga melamarku karena ia ingin mengejar mimpinya mempunyai restoran terlebih dahulu.

Aku tersenyum getir. Sekarang impianku menjadi istri Alphan kian menjauh, dan aku tidak dibiarkannya pergi, malah bernasib terkatung-katung seperti ini. Hidup segan, mati tak mau.

Mengenai mata pencaharianku, tiba-tiba saja dua minggu lalu pria itu mengirimkan surat *resign* ke hotel tempatku bekerja. Dia berjanji akan rutin mengirimkan uang kepada keluargaku setiap bulan sebagai kompensasi. Dia ingin aku tinggal di apartemennya tanpa pernah bepergian ke mana pun kecuali atas seizinnya dan berdua dengannya, itu pun menjelang larut malam saat kebanyakan orang menikmati istirahat mereka di tempat tidur.

NEYBY

Aku juga tidak diizinkan berkirim pesan atau bertelepon ria dengan teman-teman priaku lagi. Jika itu sampai terjadi dan Alphan mengetahuinya, ia berjanji akan menghukumku.

Aku tidak bisa bunuh diri, tidak sanggup. Bagaimana nanti nasib ayah dan kedua adikku jika aku melakukannya? Keluargaku pasti akan merasa sangat malu, kecewa, dan bersedih jika sampai mengetahui bahwa aku bunuh diri karena tidak tahan menjadi simpanan *Chef* Alphan. Keluargaku pasti akan dihujat, dan lain-lain, dan lain-lain. Memikirkan hal itu membuat kepalaku sakit.

Air mataku tidak bisa berhenti mengalir. Kenapa Alphan tidak membiarkanku pergi saja dari hidupnya? Dia kini menikah, lalu nanti akan mempunyai anak. Sementara aku? Selamanya hanya akan menjadi simpanan yang selalu saja melakukan kesalahan di matanya. Dari dulu hanya aku yang dianggap bersalah padahal aku tidak pernah berselingkuh dan selalu menurut padanya, memberikan yang terbaik untuknya.

NEYBY

Malam kian larut, tentu saja, aku tahu Alphan takkan kembali. Aku meraung membayangkan Alphan

sedang bersama istrinya di ranjang hotel. Besok keduanya akan terbang ke Bali menikmati bulan madu selama tiga hari. Lalu aku? Sendirian di sini bagai pesakitan.

Kabur dari sini dan kembali ke rumah ayahku? Pasti nanti Alphan akan marah-marah dan mengejarku, menyeretku kembali ke apartemennya ini. Lagi pula aku tidak bisa pergi ke mana pun sebab di hatiku terdalam masih berharap Alphan segera kembali ke sini untuk menemuiku dan mengatakan bahwa hanya aku satu-satunya perempuan di hatinya sejak dulu, sekarang, dan sampai selamanya.

NEYBY

Bab 4

Aku mengerjapkan mata saat cahaya matahari mengusik tidurku. Rasanya baru satu jam mataku terpejam akibat kelelahan menanti sesuatu yang tak pasti. Aku pasti lupa menutup tirai jendela kamar. Kuraba kasur di sebelahku. Kosong. Dingin. Saat mataku menangkap noda di seprai, tangisku langsung memenuhi kamar, dadaku sesak bukan main.

Aku belum mengganti seprai sejak Alphan meninggalkanku kemarin pagi. Aku juga belum makan dan belum membersihkan tubuhku dari cairan milik pria yang telah merenggut keperawananku.

FEIBY

Masih teringat jelas percintaan itu. Alphan melakukannya dengan sangat luar biasa, memberikan dan meminta kenikmatan sama besarnya. Selama berpacaran, Alphan berusaha mengontrol nafsunya yang besar terhadapku karena ingin indah pada waktunya. Namun karena ia akan menjadi suami dari wanita lain, ia dengan tega menerobos milikku, ingin menandai bahwa aku cuma miliknya dan miliknya sampai selamanya.

NEIBY

Aku juga menginginkannya, tapi bukan seperti itu, di saat ia akan pergi, ia malah meninggalkan jejak yang membuatku semakin tidak bisa menjauh darinya. Raga dan jiwaku kian terikat padanya. Pedih. Perih. Ingin aku menolak saat itu, tapi tak mampu. Dia begitu manis, menggairahkan, memesona, dan lihai memanjakan setiap bagian tubuhku. Begitu memuja, dan aku tak berdaya melawan nafsuku sendiri. Dia cinta matiku. Aku cinta matinya. Itu yang dikatakannya berulang saat tubuh kami saling

menyatu, saat seluruh tubuhnya mengagumiku. Sepasang matanya menatapku dalam, dan tanpa ia berbicara pun, matanya telah menyuarakan selaksa maksud hati dan mulutnya.

Tuhan, aku berdosa. Telah lama berdosa. Mungkin ini hukuman bagiku. Hukuman karena aku tidak bisa menjaga diriku. Hukuman karena aku telah mereguk kenikmatan yang masih terlarang, yang belum tiba masanya.

NEVBY

Setelah semua ini terjadi, aku tak tahu lagi harus melangkah ke mana. Tuhan, aku berdosa.

***

Seminggu terasa seabad. Tapi, benarkah seminggu? Atau sebulan? Atau memang seabad? Entahlah, aku tidak menghitung berapa kali siang berganti malam. Aku masih hidup, masih bernapas. Namun, jiwaku hampa. Perih di perut karena hanya sesekali menelan makanan yang kutemukan di kulkas tak lagi mengusik.

Saat akhirnya pintu kamar terkuak dan melihat pujaan hatiku muncul, aku masih bingung apakah aku sedang berkhayal ataukah ini kenyataan.

"Rayya!"

Oh, suaranya tampak begitu nyata. Begitu jelas tertangkap indra pendengaranku.

"Rayya!" Lengan-lengan kekar Alphan merengkuhku ke dalam dekapan hangatnya. Kurasakan jantungnya berdetak cepat di dadaku. Air mataku menetes. "Ya Tuhan, Rayya, kamu semakin kurus saja! Apa kamu tidak makan?"

NEYBY

"Aku ... makan."

"Rayya ... maaf aku baru bisa menemuimu hari ini. Baru empat hari tidak bertemu rasanya aku kangen sekali! Kangen sekali ...."

Meski kamu melukaiku berkali-kali, menyakitiku berulang-ulang, tapi aku tak bisa

memungkiri, nyamanku ada bersamamu, damaiku ada di sampingmu. Air mata penderitaan akan terganti senyum bahagia saat peluk dan ciummu menceritakan perasaan cintamu padaku.

"Ini bukan mimpi? Kamu kembali, Alph?"

Alphan tidak menjawab, tapi ia mencumbuku, merebahkanku ke kasur yang entah kapan—dan bagaimana aku mampu melakukannya?—sudah kuganti dengan seprai bersih dari lemari.

NEYBY

Kami berdua berbaring miring saling berhadapan, bertatapan. Lama. Angin pagi membelai tubuh kami yang mulai saling meraba dan mencumbu di atas kasur. Ada aroma perempuan lain, istrinya. Aroma sah miliknya. Tapi aku mencoba tak memedulikan semua itu.

"Bagaimana pernikahanmu?" tanyaku memulai setelah kami menyelesaikan hasrat menggebu tak tertahankan. Tubuh telanjang dan

basah kami masih saling menempel, berpelukan erat. Jantung kami masih berdebur bagai suara ombak bergulung-gulung yang menepi ke pantai.

Sepasang mata hitam itu berkilat. “Kita tidak perlu membahasnya. Cukup kamu tahu cintaku hanya untukmu.”

Aku menelan kegetiran. Hatiku bagai diremas-remas seketika. Mencoba mengenyahkan bayang-bayang permainan antara Alphan dan Intan. Hanya aku. Cuma aku. *I'm the only one*. Tapi aku tak kuasa menahan turunnya air mataku.

NEVBY

Jari jemari besar pria itu menyeka bulir-bulir bening di wajahku. “*Please*, jangan menangis. Rayya, aku cinta kamu.” Bibirnya kembali memagut bibirku. Kedua tangannya mulai menjamah lagi tubuhku yang masih basah oleh peluh. Ia kembali menindihku, berlama-lama memuja seluruh tubuhku tak terkecuali lembah hangatku yang berkedut setiap berada di

dekat dirinya. Aku berteriak menyebut namanya ketika gelombang kenikmatan itu kembali mengguncang seluruh tubuhku padahal hanya karena kepiawaian lidahnya yang memporak-porandakan liang sanggamaku.

Lalu milik Alphan mendesak masuk, dan sempurnalah aku. Aku mencintaimu, pujaan hatiku.

NEYBY

Bab 5

NEYBY

Alphan tiba-tiba sudah hadir di apartemen. Napas pria itu memburu dan tatapannya nyalang.

"Alph? Ini masih siang, kamu tidak mengawasi restoranmu?"

Alphan merebut ponsel dari tanganku, jari jemarinya dengan cepat menggulir layar ponsel. Lalu ia mendongak padaku. "Cepat katakan kamu sedang *chat* dengan siapa? Status *whatsapp*-mu *online*, tapi kamu sama sekali tidak mengirimkan *chat* padaku!"

Aku mengerutkan kening. “Aku *chat* dengan Silvy dan Cherry,” jawabku bingung. Silvy adalah sahabatku, dan Cherry adikku. “Silvy baru saja lahiran, dan aku mengucapkan selamat padanya, kami saling bertukar kabar. Kalau Cherry ... dia bilang dia kangen aku, ingin sekali ketemu aku.”

Mata itu masih belum sepenuhnya percaya, keraguan membayang-bayang. “Selain mereka?”

“Tidak ada.”

NEYBY

“Kenapa kamu tidak *chat* aku?” tuntutnya.

Aku tersenyum lemah. “Jam segini kan kamu biasanya lagi sibuk bekerja, aku tidak mau mengganggu.”

Alphan menghela napas, lalu duduk di sebelahku di sofa. “Kamu ingin menjenguk Silvy?”

Aku mengangguk.

“Mau bertemu Cherry dan keluargamu?”

Lagi-lagi aku mengangguk.

"Kamu boleh bertemu mereka besok. Aku akan memberimu uang. Tapi ingat, setelah menemui mereka, kamu langsung pulang, jangan mampir ke mana-mana."

Aku spontan memeluk Alphan. "Terima kasih, Sayang."

Alphan mendongakkan wajahku, bibirnya melumat bibirku, lalu kedua tangannya dengan cepat melucuti seluruh pakaian dan pakaian dalamku. Ia melakukan pemanasan cukup lama sebelum memasukiku dari belakang. Di atas sofa ruang televisi kami melakukannya dua kali sebelum pindah ke kamar tidur.

NEYBY

***

Setelah mengunjungi Silvy dan bayi lelakinya, aku janjian bertemu dengan Cherry dan Nauvar di sebuah *cafe*. Aku mentraktir mereka makan dan keduanya

tampak senang. Betapa aku merindukan adik-adikku dan juga ayahku.

"Ayah sehat?"

"Ayah sehat, sekarang lagi ikut merenovasi rumah tetangga. Upahnya lumayan, Kak. Kakak kenapa jarang pulang sekarang?" Sepasang mata lugu Cherry menatapku lekat. "Biasanya Kakak dan Kak Alphan ke rumah ..." Cherry tersadar. "Maaf, aku tidak bermaksud mengungkit, Kakak jangan marah, ya."

NEYBY

Aku menggeleng. "Itu kan masa lalu. Tidak apa-apa, aku baik-baik saja tanpa Kak Alphan," dustaku. Keluargaku tidak ada yang mengetahui bahwa aku masih berhubungan dengan Alphan ... meskipun hanya sebagai simpanan pria itu.

"Ayah kangen Kakak," ujar Cherry lagi.

Kutahan air mata agar tidak turun, lalu mengulas senyum. "Kakak sibuk, belum bisa berkunjung ke rumah. Kalian jaga diri baik-baik, ya.

Jaga Ayah juga. Uang bulanan masih cukup, kan? Atau kurang?"

"Lebih malah, Kak. Kami juga bisa menabung," kini Nauvar yang menjawab, anak laki-laki kelas satu SMP itu tersenyum bangga. "Aku kan pandai menggambar, jadi teman-teman banyak yang membeli gambarku, hebat kan aku bisa cari uang sendiri sekarang."

Ingin sekali aku mendekap kedua adikku, namun kutahan. Bisa tumpah air mataku. Jadi aku cuma bisa mengelus kepala kedua permataku itu dengan penuh kasih sayang.

Seandainya aku tidak salah melangkah. Mungkin saat ini aku bisa seperti Silvy yang hidup normal dengan suami dan putranya.

"Aku ikut sedih waktu tahu bukan kamu yang menikah dengan Chef *Alphan. Tapi aku senang kamu baik-baik saja, Rayya. Kamu tabah."*

Tabah. Andai begitu. Aku cuma tertawa untuk menutupi kebohonganku. Aku memang tak pernah menceritakan masalahku pada Silvy tentang perlakuan kasar Alphan selama ini, terlebih saat ini tentang aku yang menjadi simpanan Alphan. Silvy pasti akan menghujatku, membenciku, dan tak ingin menjadi sahabatku lagi. Aku tak mau itu terjadi. Aku masih membutuhkan Silvy untuk menghiburku, paling tidak di saat aku kesepian, aku bisa mengobrol dengan Silvy meskipun hanya di telepon atau *chat* di *whatsapp*.

NEYBY

Setelah bertemu kedua adikku, bukannya lega, aku malah semakin merindukan mereka. Aku ingin kembali berkumpul di tengah-tengah mereka, bersama-sama dalam kehangatan dan keceriaan meskipun terkadang diselingi pertengkaran dan keributan kecil. Namun, tidak ada kata-kata menyakitkan, pukulan, cubitan, ataupun tamparan seperti yang dilakukan Alphan terhadapku.

Sampai kapan aku bisa bertahan?

Bab 6

NEYRY

"Mulai besok aku akan pergi selama sebulan. Jangan pernah berselingkuh atau kabur dariku. Aku akan mencarimu sampai ke mana pun."

"Mau pergi ke mana dan untuk apa?"

"Urusan pekerjaan ke Bali."

"Bersama Intan?"

Anggukan Alphan membuatku menelan ludah. Urusan pekerjaan atau hal lain? Kenapa Intan boleh

ikut sementara aku tidak? Tapi, aku bisa apa? Aku cuma simpanan.

"Tapi sementara kamu pergi, aku boleh bertemu keluargaku atau Silvy? Dan, aku boleh mencari kerja? Bosan di apartemen kalau cuma sendirian."

"Boleh," jawab pria itu tampak ringan. "Asal jangan dengan pria. Kamu paham kan kalau sampai kamu melanggar semua aturanku?"

Aku mengangguk. "Alph ... ada yang ingin kutanyakan. Apa istrimu ... sedang hamil?"

Alphan menggeleng, sepasang mata hitamnya menatapku dalam, menyelidik. "Kamu hamil, Rayya?"

Andai itu terjadi, penderitaanku mungkin akan semakin bertambah. Anak yang tak berdosa akan ikut merasakan penderitaan. Tidak, aku tidak mau hamil saat ini.

Malam kian larut, Alphan tertidur lelap di sofa. Aku telah mencampur obat tidur ke dalam minumannya. Kini ia tak berdaya, dan nyawanya dalam genggamanku. Dia bisa pergi bersenang-senang dengan Intan, dan mengapa harus aku yang menderita sendiri? Tidak adil.

Tidak, Alphan tidak boleh bahagia sendiri. Selama ini aku terus yang menderita. Tidak apa-apa kan kali ini kekasihku yang harus merasakannya?

NEYBY

Pisau dapur yang sudah kuasah dalam kuasaku. Tinggal kutancapkan di dada atau perutnya, lalu usai semuanya.

Kuletakkan pisau di meja, lalu meraba wajah tampan Alphan. Air mataku menitik. Dada bidang yang kurindukan, perut rata tanpa lemak yang selalu bisa membuat jantungku berdetak sangat cepat. Tanganku sudah melepas sabuk celananya, kuturunkan perlahan ritsletingnya, lalu bersusah

payah membangunkan miliknya dengan mulut dan kedua tanganku.

Aku naik ke atas tubuhnya, perlahan memasukkan miliknya ke dalam milikku. Nyawaku seolah tercabut untuk beberapa detik saat kenikmatan penyatuan ini. Selalu senikmat ini, dan air mataku mengalir menganak sungai. Ini untuk terakhir kali kita melakukannya, Alph, setelah ini kita takkan pernah bertemu lagi. Di neraka sekalipun.

NEXBY

Setelah aku mencapai orgasme, dan Alphan ejakulasi, aku turun dari atas tubuhnya. Wajahku basah oleh air mata.

Kurapikan pakaianku, lalu perlahan kuraih pisau di meja. Tanganku bergetar hebat dan lemas. Kugenggam gagang pisau dengan kedua tangan. Napasku tersengal.

"Selamat tinggal, Alph, aku mencintaimu. Dulu, sekarang, sampai selamanya …."

Bab 7

Kedua tanganku masih gemetar. Sungguh, aku tidak sanggup. Entah rasa cintaku pada Alphan terlalu besar atau aku memang lemah. Pisau terlepas dari genggaman dan jatuh ke lantai. Untuk terakhir kali aku mencium bibir Alphan, lalu beranjak dari sofa.

Aku mencari kertas dan pulpen lantas menulis pesan untuk Alphan. Tanganku gemetar sambil menahan air mata yang mengancam jatuh. Setetes air sempat melunturi kata terakhir yang kutulis.

Aku pergi dari apartemen tanpa membawa apa pun selain ponsel dan dompet yang kujejalkan dalam tas kecil. Aku tidak tahu akan pergi ke mana,

yang jelas jauh dari Alphan. Aku sudah tidak sanggup lagi bersama Alphan dan membayangkan pria itu memadu asmara dengan istrinya setiap dia menginginkannya.

Pedih, sesak. Kakiku terus melangkah di malam yang pekat. Dalam balutan *sweater* lengan panjang dan celana *jeans*, tak kuhiraukan angin yang mengacak rambut panjangku. Aku hanya berdoa semoga langkah yang kuambil ini benar, semoga dengan begini Tuhan mau memaafkanku meskipun kesalahanku teramat banyak. Dan semoga Tuhan masih mau melindungiku dari ancaman marabahaya di jalanan malam.

NEYBY

Menghindari para pria serigala, aku berlari dengan sepatu flatku di jalanan beraspal. Hingga tubuhku terbentur benda keras. Rasanya tubuhku melayang dengan ringan, kepalaku sakit sekali, dan pandanganku mulai buram terhalang benda cair. Bau amis ….

***

Udara yang mengalir terasa nyaman membuatku ingin lekas membuka mata. Di surgakah ini? Semua tampak serba putih dan hijau. Tapi sepertinya tidak mungkin, mengingat semua dosaku.

"Syukurlah kamu sudah sadar."

Seraut wajah tampan yang tersenyum menyambutku. Poninya yang dibelah tengah menjuntai nyaris menutupi sepasang mata cokelat indahnya.

NEYBY

"Kamu siapa? Aku ... di mana?"

"Kamu di rumah sakit. Semalam kamu melompat ke depan mobilku dengan tiba-tiba dan kamu tertabrak. Tapi syukurlah kamu sudah sadar setelah kepalamu dioperasi."

Kepalaku berdenyut dan kudapati perban saat tanganku meraba.

"Maaf soal rambutmu ... terpaksa dicukur untuk keperluan operasi. O ya, apa ada keluargamu yang bisa dihubungi? Soalnya kamu tidak membawa identitas apa pun."

Aku ingat salah satu dari pria berandalan yang mengejar berhasil mengambil tasku. Air mataku mengalir deras. Aku bersyukur masih hidup, bersyukur Tuhan masih melindungiku memberiku kesempatan untuk bertobat.

NEYBY

Entah kenapa, tiba-tiba saja kutumpahkan semua keluh kesah yang menyesakkan dada pada pria yang telah menabrak sekaligus menyelamatkan nyawaku ini. Aku pun tidak mengerti, padahal pria ini cuma bertanya keluarga yang bisa dihubungi, tapi aku malah mencurahkan semuanya, tentang hubunganku dengan Alphan hingga kejadian semalam aku meninggalkan dirinya. Dan, dia cuma mendengarkan dengan wajah teduh di samping ranjangku.

"Aku akan membantumu, Nona Rayya. Semua biaya rumah sakit sudah kutanggung karena aku yang menabrakmu, kamu jangan khawatirkan apa pun. Kalau memang kamu tidak bisa pulang ke rumah, aku akan membawamu ke tempat yang bisa membuatmu nyaman sampai kamu bisa terbang sendiri." Kata-katanya bagaikan sihir. Aku tidak bertanya banyak, tapi aku langsung percaya sebab aku melihat kebaikan tulus di matanya.

Semoga ada kedamaian menyambutku.

NEYBY

Bab 8

Di yayasan Rumah Kehidupan, benar aku mendapatkan kedamaian yang kubutuhkan. Pemilik tempat itu, Alan—malaikat penyelamatku—dan adiknya, Aislinn, sangat ramah dan tulus membantuku hingga aku pulih dari luka-luka fisik akibat kecelakaan. Sementara luka di hati, perlahan aku dapat mengenyahkan bayang-bayang pria yang menjadi ayah dari bayi dalam kandunganku.

Sudah enam bulan berlalu, dan kini aku dapat berdamai dengan diriku sendiri, kedua adikku, serta ayahku. Sebulan lalu aku baru berani untuk menemui mereka diantar oleh Aislinn. Ayahku tidak marah, tapi

teramat kecewa. Namun, Aislinn meyakinkan ayahku bahwa aku sudah bertobat menyesali semuanya dan berjanji takkan pernah mencicipi candu itu lagi. Akhirnya Ayah mau memaafkan aku. Kami sama-sama menangis berpelukan.

Saat ini aku tengah berjalan-jalan mengitari taman yang merupakan area Rumah Kehidupan, dipenuhi berbagai pepohonan rindang, dan halaman berumput yang luas. Ada banyak bangku kayu yang disediakan bagi para wanita hamil yang menghuni tempat ini. Angin sejuk membelai lembut hijab yang kukenakan.

NEYBY

Setibanya di kantin, televisi besar yang dipasang di dinding memutar berita, ada konferensi pers *Chef* Alphan dengan Intan Purnama Prakarsa. Beberapa penghuni kantin heboh dengan pemberitaan perceraian pasangan yang baru menikah setahun lalu itu.

Syok, terkejut, itu yang kurasakan. Kakiku gemetar dan aku langsung duduk di sebuah bangku panjang di dekatku. Mataku tak lepas dari sosok pria tinggi kurus dengan kumis, cambang, dan janggut di wajah tampannya. Sorot matanya tampak berbeda, seperti bukan Alphan.

"Jadi setelah bercerai, restoran milik *Chef* Alphan diambil alih oleh mertuanya, Pak Prakarsa."

"Wah, kenapa bisa begitu, ya?"

"Sayang sekali."

"Kenapa *Chef* Alphan sepertinya tidak marah, malah terlihat tenang. Aneh sekali."

NEYBY

Suara-suara di kantin begitu ramai memperbincangkan berita di televisi. Dadaku berdenyut nyeri, masih ada rasa itu, sedih dan iba karena impian pria itu memiliki restoran sendiri kandas sudah.

Sebenarnya apa yang telah terjadi? Kenapa mereka bercerai? Benarkah karena tidak ada lagi

kecocokan di antara Alphan dan Intan, seperti yang diberitakan barusan? Apakah aku harus tertawa senang di atas penderitaan mereka?

Tidak, hentikan, Rayya, jangan pernah memikirkan masa lalumu lagi kalau kamu ingin sembuh!

Sentuhan di pundak mengejutkanku, aku mendongak mendapati Aislinn tersenyum. Wanita cantik pemberani ini memintaku ikut ke ruangannya. Aku menurut saja tanpa bertanya apa pun. Hatiku masih gelisah, dan aku ingin terapi lagi agar aku bisa melupakan Alphan sepenuhnya.

NLYBY

Begitu pintu ruangan terbuka, mataku membulat melihat tamu yang sedang berdiri gelisah di dekat sofa. Debar liar jantungku pertanda aku belum bisa melupakan masa laluku. Kulirik Alan yang tengah duduk di sofa, dengan tenang menyesap tehnya.

"Ayo masuk, Rayya." Aislinn menarik tanganku lembut bersamanya, membuat cemasku sedikit

menguap. “Silakan kalian berbicara berdua, kami akan menunggu di ruangan sebelah.”

Alphan mengangguk tersenyum pada Alan yang beranjak berdiri lalu bersama Aislinn masuk ke ruangan sebelah melalui pintu penghubung.

Sama-sama canggung, namun aku yang lebih dulu pulih dan mempersilakan pria masa laluku duduk. Ternyata benar, sorot mata Alphan sungguh berbeda saat ini, aku tidak tahu kenapa. Mungkinkah perceraian itu penyebabnya? Mungkinkah ia mencintai Intan?

NEYBY

“Aku senang kamu dan bayi kita sehat.”

Aku menutup mulut, terkejut karena ia mengetahui hal ini. Tapi, bagaimana bisa?

“Kamu pasti terkejut karena aku bisa tahu tentangmu. Sebenarnya sudah lima bulan lalu aku tahu kamu di sini, tepat setelah selama sebulan aku mencarimu hingga nyaris gila,” ujarnya memulai. Bibirnya mengulas senyum, namun sepasang matanya

menunduk. “Saat mengetahui kamu aman di sini, aku merasa lega. Tidak lagi marah. Aku sangat ingin menemuimu, tapi aku sadar aku sama sekali tidak berhak menyakitimu lagi. Intan menyarankan aku untuk terapi agar bisa mengontrol emosiku. Saat ini pun aku masih terapi. Aku juga belajar mengaji dan shalat, seperti yang selama ini kamu inginkan dariku, Rayya. Tapi tenang saja, aku melakukan semua itu tanpa beban lagi, Tuhan yang telah menuntunku.”

Air mataku nyaris tumpah. Pantas saja sorot matanya berbeda, ternyata ….

NEYBY

“Pisau di lantai apartemen dekat sofa yang kutiduri …” suara pria itu tersendat, dan ia semakin menunduk. “Apakah kamu bermaksud membunuhku saat itu?”

Aku terdiam cukup lama, menimbang-nimbang. Berdusta pun malah akan membuat batinku kian tersiksa. “Benar, tapi aku tidak sanggup.”

Sudut bibir pria itu tertarik membentuk senyum, matanya masih menunduk. “Yah, aku tahu, Rayya. Diam-diam aku mengunjungi rumahmu dan mengawasi, namun kamu tidak ada. Begitu juga di kediaman Silvy. Aku frustrasi dan tidak ada yang bisa kukerjakan selain menghancurkan barang-barang setiap harinya di rumahku. Intan pun akhirnya memaksaku pergi menemui seorang psikiater.”

Aku diam mendengarkan.

“Aku ke sini ingin mengabarkan bahwa aku dan Intan sudah resmi bercerai. Aku juga sudah tidak punya restoran, Rayya. Tapi aku merasa lega sekarang. Aku akan memulai dari nol lagi.”

“Syukurlah, Alphan,” ucapku tulus.

“Dan … aku juga ingin memberitahumu bahwa … aku dan Intan tidak pernah berhubungan intim layaknya suami istri.”

NEYBY

Kali ini kedua mata kami bertemu, namun cepat-cepat kami membuang pandangan. Getar-getar itu masih ada. Tidak, tidak boleh lagi.

Aku tidak bertanya alasannya meskipun nyaris terlontar. Mati-matian kutahan.

"Satu hal lagi ... Rayya, maukah kamu menikah denganku? Sampai saat ini hatiku cuma merindukanmu, terlebih kamu hamil anakku." Alphan berdiri lalu mendekat, ia berlutut di hadapanku, menyisakan jarak aman. Sepasang matanya menatapku sebelum kembali menunduk. "Aku sudah menjual apartemenku, dan mulai lusa aku akan bekerja di sebuah restoran ternama, jadi kurasa aku bisa menghidupimu dan anak kita."

NEYBY

Apa yang harus kulakukan? Lamaran Alphan adalah hal yang selama ini aku tunggu, tapi sekarang semua telah berbeda. Aku tak ingin lagi terperosok ke dalam lubang yang sama.

Rayya, dia sudah berubah, kan? Sudah bertobat. Tapi, siapa yang tahu jika suatu saat penyakit kasar pria itu kambuh lagi?

NEYBY

Bab 9

ID Line BukuMoku: @qxp8532t

"Bagaimana kamu bisa yakin anak yang kukandung ini anakmu? Bukankah selama ini kamu sering menuduhku berselingkuh?" tanyaku pelan, tidak bermaksud memancing emosinya, hanya penasaran bagaimana dia bisa begitu yakin.

NFYPY

Kulihat wajah Alphan tampak bersemu. "Apa aku harus mengatakan alasannya?"

"Tentu saja."

Alphan memejamkan mata, ia berdeham. "Saat aku terbangun di pagi hari, celanaku dalam keadaan terbuka, dan ada sisa cairanku. Melihat pisau di lantai, aku bertanya-tanya apa yang telah terjadi.

Saat membaca surat yang menyatakan kepergianmu, aku merasa yakin kamu telah membubuhi obat tidur di minumanku lalu bermaksud membunuhku pada awalnya, namun kamu membatalkannya. Sebulan kemudian saat mengetahui keberadaanmu di yayasan ini dalam kondisi hamil, aku sangat yakin itu anakku."

Aku menunduk. Kebodohanku karena melakukan hubungan intim saat itu.

"Maaf karena rasa cemburu telah membutakan mata hatiku selama bersama denganmu, Rayya."

NEYBY

"Berdirilah. Maaf, aku tidak bisa menjawab sekarang, Alphan. Aku masih takut hal-hal di masa lalu akan terulang."

Alphan pun berdiri. "Aku akan menunggu berapa lama pun kamu meminta."

Aku menggeleng sedih. "Jangan menungguku. Aku tidak tahu apakah aku bisa mempercayaimu lagi

karena selama berpisah denganmu, aku melakukan terapi agar aku tidak lagi mengingatmu."

Alphan terdiam. Sorot matanya tampak sedih, namun tidak ada amarah di sana seperti yang selalu ditunjukkannya jika menurutnya aku bersalah padanya. Aku hanya melihat ketenangan. Jantungku berdebur bagai ombak. Aku kembali jatuh cinta terhadap pria yang sama. Tapi, saat ini cinta saja tidak akan cukup.

***

NEYBY

Dua bulan kemudian akhirnya terkuak alasan perceraian Alphan dengan Intan. Ada foto-foto beredar di dunia maya yang sumbernya ternyata dari akun *instagram* Intan. Wanita itu tengah berciuman mesra dengan pasangan sesama jenis di Bali. Foto-foto dengan *caption* "kekasihku" itu tersebar luas membuat Pak Prakarsa murka hingga pria tua itu jatuh sakit.

Ternyata Alphan memegang rahasia itu dengan baik. Dan … ucapannya saat itu yang menyatakan bahwa dirinya tidak pernah berhubungan intim dengan Intan merupakan sebuah kejujuran.

Hatiku lega, sekaligus sedih.

Alphan, jika kita tidak bisa bersatu di dunia, semoga Tuhan menyatukan kita di surganya kelak.

***

Bersama ayah dan kedua adikku, Alphan membantu membawaku ke rumah sakit saat aku akan melahirkan. Alphan terus menyemangatiku, namun tentu saja tidak boleh ikut masuk ke ruangan persalinan karena kami bukanlah suami istri.

NE KBI

Saat akhirnya putri kami terlahir, air mata membasahi wajah Alphan dan juga ayahku. Ayah yang dipersilakan mengadzani sang bayi.

Di ruang rawat VIP, Alphan kembali melamarku pada Ayah. Suasana cukup tegang karena Ayah pernah dikecewakan oleh Alphan. Namun,

selama ini Ayah selalu berbesar hati menyikapi setiap permasalahan, jadi ia hanya berkata, "Ayah cuma ingin putri Ayah bahagia. Jadi semua keputusan ada di tangan Rayya."

Aku belum bisa menjawab, namun melihat bayi mungil yang tampak begitu nyaman dalam gendongan ayahnya, membuat dadaku berdesir. Tuhan, inikah jawaban atas doa-doa dan shalatku selama tiga bulan ini? Apakah menurut-Mu, Alphan pantas menjadi imamku?

NEYBY

EPILOG

Nyamanku ada bersamanya, damaiku juga bersamanya. Atas izin-Nya, kami menikah sebulan setelah aku melahirkan. Dan, saat ini aku sedang mengandung anak kedua.

NEYRY

Seandainya saat itu aku berhasil menancapkan pisau itu di jantung Alphan … ah, tidak, aku tidak boleh berandai-andai.

Hingga saat ini, Alphan masih mengikuti terapi, dan ibadahnya pun tidak pernah terlewat. Aku juga rajin berdoa agar penyakit Alphan tidak pernah kambuh, dan semoga kami bisa melewati semua ujian dari-Nya.

Alphan menggenggam erat tanganku. "Akhirnya kita bisa berduaan lagi, ya."

"Bertiga dengan bayi di perutku," ralatku. "Ya, pintar sekali kamu mengusir semua keluargaku termasuk anak sulung kita untuk berlibur di hotel hanya supaya kita berduaan di rumah."

Alphan tersenyum geli dan mencium keningku. "Ya, daripada kita yang di hotel, lebih baik mereka kan, lagi pula mereka butuh liburan."

Aku menatap suamiku dengan sayang. "Sekarang, tunggu apa lagi?"

NEYDY

Alphan meraihku ke dalam gendongan. "Rupanya kamu juga tidak sabaran." Ia pun membawaku masuk ke dalam kamar kami, dan memulai percintaan menggebu dan luar biasa yang selalu disuguhkan oleh Alphan.

Ya, ada beberapa hal yang tidak pernah berubah dari Alphan, yaitu nafsu membaranya padaku, gaya bercintanya yang luar biasa dan selalu

memberikan kepuasan padaku sebelum meminta kepuasan yang sama, dan tentu saja rasa cintanya padaku.

Setiap kalinya, aku selalu jatuh cinta. Lagi dan lagi. Semoga kami selalu bersama selamanya dalam suka dan duka, hingga renta, hingga salah satu dari kami menghadap-Nya, dan semoga di akherat kelak kami pun tetap berjodoh. Aamiin.

TAMAT

NEYRY

B U K U M O K U

TENTANG PENULIS

Wanita bernama pena Emerald ini tinggal di Tambun Utara bersama suami dan kedua putranya. Hobinya menulis, membaca, dan menggambar. Ia sangat menyukai alam karena itulah ia sering menggunakan latar alam di dalam novel-novelnya.

NFIBI

Untuk memberikan kritik dan saran silakan hubungi ke e-mail kedaicerpen86@gmail.com

Novel-novelnya yang telah terbit antara lain:

1. My Love
2. Diet Juice Second Version
3. Don't Eat me!
4. Lovely Devil

5. Virgin Chocolate is Mine
6. The Nanny and I
7. Calon Kakak Ipar
8. Love Story
9. Maria's Love Story
10. I Love You, Mr. Blue
11. Sakura is Mine
12. Malam yang Terkoyak (kolaborasi dengan Aqiladyna)

NEYBY